

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sumatera Utara merupakan salah satu provinsi yang terletak di bagian barat Indonesia dan terletak di bagian utara Pulau Sumatera. Dimana Sumatera Utara merupakan provinsi dengan jumlah penduduk terbesar keempat di Indonesia dan menjadi salah satu wilayah di Pulau Sumatera yang kaya akan budayanya. Sumatera Utara mempunyai beberapa suku yang mendiami daerah-daerahnya antara lain Batak toba, Batak Karo, Batak Pakpak, Batak Simalungun, Batak Mandailing, Melayu, Nias, dan Pesisir Sibolga, dimana setiap suku mempunyai keunikan tersendiri dan juga ciri khasnya masing-masing.

Suku-suku tersebut mempunyai beragam kesenian, yaitu seni rupa, musik, teater, dan tari. Seni tari dan seni musik adalah salah satu seni yang sangat melekat pada setiap suku. Dimana setiap kegiatan adat, upacara, ritual, dan kegiatan lainnya seni tari tidak akan pernah terlewatkan. Bastomi (1992:10) menjelaskan bahwa seni adalah perwujudan rasa indah yang terkandung dalam jiwa seseorang, dilahirkan dalam perantaraan alat-alat komunikasi dalam bentuk yang dapat ditangkap dengan indra. Salah satu seni yang bisa ditangkap dengan indra adalah tari.

Edy Sedawati (1981:10) mengatakan bahwa, "Tari merupakan warisan budaya Indonesia yang harus dikembangkan selaras dengan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, tarian-tarian yang merupakan warisan budaya

Indonesia harus tetap dijaga dan dilestarikan agar tidak punah”. Begitu juga dalam kehidupan masyarakat tradisional Batak Toba tari, atau sering disebut dengan *tortor* memiliki peranan yang sangat penting dalam pelaksanaan kegiatan yang berkaitan dengan kehidupan spiritual dan sosial kemasyarakatannya. Kesenian di bidang seni musik masyarakat Batak Toba disebut *gondang/margondang*. *Tortor* tidak akan terlepas dari *gondang/margondang* yang berarti *Tortor* dan *Gondang*. Dari delapan suku yang ada di Sumatera Utara penulis tertarik untuk meneliti suku Batak Toba. Suku ini dominan persebarannya di Sumatera Utara dan memiliki daerah persebaran antara lain, Kabupaten Samosir, Kabupaten Toba, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kabupaten Tapanuli Utara, sebahagian Kabupaten Simalungun dan Kabupaten Dairi.

Sistem kekerabatan yang lahir dari masyarakat Batak Toba yang dipegang teguh hingga sekarang adalah *Dalihan Natolu*. Memiliki arti sebagai pedoman hidup dan sebagai satu sistem budaya yang dijadikan tatanan hidup dan sekaligus menjadi sumber motivasi berperilaku. Seperti yang disampaikan oleh Armaidy Armawi dalam jurnal Filsafat, Vol.18, Nomor 2, Tahun 2008 bagi orang Batak Toba salah satu ciri khas *dalihan Natolu* yang dinilai tinggi adalah sistem kekerabatan dalam konteks keluarga luas. Dalam konteks ini *Dalihan Natolu* berperan mengatur hubungan sosial di antara tiga kerabat secara fungsional, yaitu kerabat semarga (*dongan tubu*), kerabat penerima isteri atau yang disebut dengan istilah *boru*, dan kerabat pemberi isteri atau yang dikenal dengan istilah *hula-hula*. Sistem kekerabatan ini yang selalu digunakan dalam setiap kegiatan upacara yang ada di masyarakat Batak Toba.

Nilai-nilai budaya dan tradisi yang sampai saat ini masih dijunjung tinggi oleh kalangan masyarakat ditandai dengan beberapa ekspresi budaya yang dituangkan dalam suatu bentuk kegiatan-kegiatan yang mencerminkan kehidupan masyarakat batak toba diantaranya upacara maupun ritual baik dalam sukacita maupun dukacita. Adapun upacara tersebut ialah upacara perkawinan, upacara *sulang-sulang pahompu*, upacara *mangongkal holi*, dan upacara kematian. Upacara kematian pada masyarakat Batak Toba merupakan salah satu bentuk wujud penghormatan terakhir bagi seseorang yang meninggal terlebih dahulu. Seperti yang diungkapkan oleh Monika Relly Hasugian dalam jurnal LINGUA, Vol 14, No.2, Tahun 2017 bahwa dalam “Tradisi Batak, orang yang mati akan mengalami perlakuan khusus, terangkum dalam sebuah upacara adat kematian. Upacara adat kematian tersebut diklasifikasi berdasar usia dan status yang meninggal.”

Upacara kematian dalam masyarakat Batak Toba disebut dengan *marujung ngolu*. Upacara kematian (*marujung ngolu/mondong*) pada masyarakat Batak Toba terbagi menjadi beberapa bagian yaitu 1) *mate purpur* (meninggal tidak mempunyai keturunan), 2) *mate punu* (meninggal tidak mempunyai keturunan laki-laki sebagai penerus-marga), 3) *tilahaon* (anak terlebih dahulu meninggal dari orangtuanya), 4) *mate makkar* (meninggalnya seseorang yang mempunyai anak tetapi anaknya itu belum berumah tangga), 5) *pongol ulu* (seorang ayah meninggalkan istri dan anak-anak yang belum dewasa), 6) *matompas tataring* (seorang ibu meninggal suami dan anak-anaknya yang belum dewasa), 7) *sari matua* (seorang ayah atau ibu yang meninggal sudah mempunyai cucu akan tetapi

belum semua anaknya menikah atau masih ada tanggungan), 8) *saur matua* (seorang ayah atau ibu meninggal semua anak-anaknya sudah menikah dan mempunyai keturunan), 9) *mauli bulung* (seorang ayah atau ibu meninggal semua anaknya dan semua cucunya sudah menikah) dan telah memberikan tidak hanya cucu tetapi cicit dari anak laki-laki dan dari anak perempuan (Richard Sinaga, 1999:37-42; Delfi Elias Simatupang). Semua upacara kematian tersebut mendapat perlakuan adat dimana pihak hula-hula akan memberikan ulos penutup bagi yang meninggal. Dari jenis-jenis upacara kematian diatas, kematian yang dapat menyertakan *adat na gok* dan *gondang* adalah kematian *saur matua*.

Upacara kematian *saur matua* adalah upacara kematian pada masyarakat Batak Toba dimana yang meninggal tersebut telah beranak cucu baik dari anak laki-laki maupun anak perempuan. Saur artinya lengkap/sepurna dalam kekerabatan, telah beranak cucu. Karena yang telah meninggal itu adalah sepurna dalam kekerabatan, maka harus dilaksanakan dengan sepurna. Seseorang disebut *Saur matua*, ketika meninggal dalam posisi “*Titik Maranak, titik Marboru, marpahompu sian anak, marpahompu sian boru*” (anak laki-laki dan perempuan sudah menikah dan memiliki cucu dari anak perempuan dan laki-laki). Anaknya yang sudah menikah juga sudah melakukan adat istiadat yang penuh atau sudah *mangadati* (melakukan pesta dan menjalankan adat pernikahan sesuai ketetapan dan ketentuan yang sudah ada turun temurun dalam suku Batak Toba). Seperti yang disampaikan oleh Eva Junita S dalam jurnal Jom Fisip Vol.3, Nomor 1, Tahun 2016 mengatakan bahwa secara etimologi, *saur matua* berasal dari dua kata yaitu *saur* dan *matua*. *Saur* artinya sepurna sedangkan *Matua*

artinya usia tua. Jadi orang yang meninggal dalam usia yang sudah tua (sempurna). Kesempurnaan hidup bagi orang Batak Toba adalah pada status anak pada perkawinan.

Di Kabupaten Samosir sendiri khususnya acara *saur matua* termasuk salah satu acara adat kematian yang cukup tinggi. *Saur matua* disebut juga dengan acara *sampe tua* dan *sahat matua*. Dalam upacara kematian *saur matua* terdapat bagian dimana pihak *hula-hula* atau pihak istri datang memberikan berkat lewat pemberian *ulos* dan *rudang najagar*. Pemberian *rudang najagar* biasanya dilakukan dengan *manortor* yang disebut dengan *Tortor Pasahat Rudang Najagar*.

Tortor Pasahat Rudang Najagar adalah sebuah *tortor* penyerahan *tandok* (wadah) yang berisi padi (*eme*), daun hanjuang (*silinjuang*), *bane-bane* (ranting pohon beringin) dan tumbuhan sanggar yang disebut dengan *rudang*. Rudang ini akan diberikan oleh pihak *hula-hula* kepada *suhut* yang melambangkan *hasangapon* (kehormatan) bahwa yang meninggal tersebut telah menuntaskan kewajiban dan tanggung jawabnya terhadap anak-anaknya. *Tortor Pasahat Rudang Najagar* merupakan *tortor* yang dilaksanakan oleh masyarakat batak toba yang melambangkan pemberian berkat oleh pihak *hula-hula* kepada *suhut*. Tari tradisional adalah jenis tarian yang memiliki bentuk-bentuk gerakannya sederhana, iringan musik juga sederhana, serta pakaian dan riasnya pun sederhana pula. Pemahaman masyarakat terutama generasi muda tentang *Tortor Pasahat Rudang Najagar* masih sangat minim diketahui di zaman sekarang. *Tortor* ini masih

dilaksanakan hingga saat ini, namun masih banyak masyarakat terutama generasi muda yang tidak tahu makna, bentuk penyajian dan keberadaan *tortor* ini.

Tortor Pasahat Rudang Najagar merupakan interaksi antara *boru* dari pihak *hula-hula* dengan *suhut* yang *monding* (meninggal dunia). *Rudang* merupakan sebuah simbol dari keberhasilan seseorang yang meninggal semasa dia hidup. Seperti yang disampaikan oleh Christina Rayani Panggabean dan Robert Sibarani dalam jurnal *Language Development and Linguistics (JLDDL)* Vol.1, No.1, 2022: 45-46 yang menyatakan bahwa *Sijagaron* adalah instrument sekaligus sebagai simbol keberhasilan seseorang yang meninggal yang telah berhasil semasa hidupnya dalam menjalankan fungsi yang diartikan oleh ke-empat sisi *bakul/ampang* yang dimaksud ketika seseorang meninggal maka diperbuatlah dan dipertunjukkan pada khalayak ramai sesuatu yang disebut dengan "*Sijagaron*" yaitu *bakul/ampang* yang berisikan : *eme* (padi), *gambiri* (kemiri), *silanjuang na rata dohot narara* (tumbuhan berbatangan lurus) , *sangesangge*(serai/sereh), *sanggar* (rumput pimping), *bulung ni jajabi* (daun pisang), *ompu-ompu* (bunga kuburan), *hariara* (ara), *pira ni manuk* (telur ayam), *pilopilo* (daunenau muda), *baringin* (beringin), *sihilap* (sejenis tumbuhan daun seperti kipas). Dan kesemua benda tersebut adalah simbol keberhasilan dari yang meninggal. Keberhasilan itu ditentukan jika semua anak yang meninggal tersebut sudah menikah dan sukses atau disebut Jagar. Bentuk dari *rudang najagar* yaitu sebuah wadah yang berisikan padi dan tumbuh-tumbuhan seperti *sanggar*, *silanjuang*, *hariara* dan *bulung jabi-jabi*. Dimana *rudang* tersebut dibuat di atas kepala salah seorang *boru* dari pihak *hula hula*. Biasanya *boru* yang dipilih

untuk membawa *rudang* tersebut adalah *boru* yang dianggap *hohom* dan pandai *mangeol* (menari). Adapun tingkatan *hula-hula* yang membawa *rudang najagar* adalah mulai dari *parbonaan*, *bona ni ari*, *bona tulang*, *tulang* dan *pangolian*. Dalam penyerahan *rudang najagar* harus diiringi dengan *gondang sabangunan* sebagai pengiring *tortor*, karena ini sudah menjadi kewajiban bahkan bisa dibilang suatu keharusan dalam upacara kematian *saur matua*. Dimana *gondang sabangunan* sangat dijunjung tinggi karena dipercayai sebagai penyampai doa kepada sang pencipta (*sipasahat tonggo tu Omputta Mulajadi*).

Pada *Tortor Pasahat Rudang Najagar* pihak *suhut* membujuk *boru* dari *hula-hula* yang membawa *rudang najagar* sambil memberikan uang yang disebut dengan *ringgit sitio suara* yang dijadikan sebagai imbalan dari *rudang* yang dibawa oleh *hula-hula*. Pada bagian ini *boru* dari pihak *hula-hula* tersebut menunjukkan keahliannya *manortor* dan menjunjung *rudang najagar*. Setelah sipenjungjung *rudang najagar* puas *manortor* dan sudah dibujuk oleh pihak *suhut* maka *rudang najagar* diberikan sepenuhnya kepada pihak *suhut*. Dan pihak *suhut* tersebut yang diwakilkan oleh menantu perempuan dari *suhut* menerima sepenuhnya *rudang najagar* dan dijunjung mengelilingi lapangan sebanyak 1 kali atau 3 kali tergantung daerahnya menggunakan *gondang tempo cepat* (*marhujinjang*) dimana menandakna bahwa berkat dari *hula-hula* telah sampai ke pihak *suhut*. Selanjutnya langsung dibawa ke rumah *suhut* dan dikelilingkan lagi sebanyak 3 kali dan diletakkan di bagian *jabu bona*.

Menurut Rayhanul Safra dalam Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Fakultas Ilmu Pendidikan Unsyiah,

Vol.1, No.4:287-297, Tahun 2016 mengatakan bahwa Masyarakat Batak Toba membuat acara menari dihadapan orang yang telah meninggal tersebut adalah bentuk dari rasa ikhlas mereka terhadap kepergian orang yang telah meninggal dunia yang telah mendahului mereka, sebagai penghormatan terakhir kepada orang yang telah mendahului mereka setiap gerakan *manortor* (menari) tersebut juga mempunyai makna. Sampai saat ini *tortor* tersebut masih digunakan masyarakat Batak Toba jika ada yang meninggal dan acara adat tersebut di sesuaikan dengan kesepakatan ketua adat, raja dan keluarga. Penyajian *tortor* ini pada dasarnya harus dikaji kepada bentuk tari, gerak tari, iringan musik yang digunakan, tata rias, dan tata busana. Hingga saat ini *Tortor Pasahat Rudang Najagar* belum pernah diteliti secara mendalam. *Tortor* ini tumbuh dan berkembang pada masyarakat suku batak toba dan dipergunakan dalam pelaksanaan upacara kematian. Kesenian ini berakar pada adat istiadat lingkungan masyarakat setempat dan diwariskan secara turun-temurun sehingga perkembangannya tidak terlepas dari kehidupan masyarakatnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang tergambar diatas penulis tertarik ingin meneliti *Tortor Pasahat Rudang Najagar* sebagai topik dan kajian penelitian, selain karena belum pernah ada yang meneliti secara mendalam tarian ini juga karena bentuknya yang unik. Melalui hal ini, maka judul dalam penelitian ini adalah “Bentuk Penyajian *Tortor Pasahat Rudang Najagar* Dalam Upacara Adat Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba Di Kabupaten Samosir”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang diatas adapun identifikasi masalah yang menjadi bahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tulisan ilmiah yang meneliti tentang Bentuk Penyajian *Tortor Pasahat Rudang Najagar* belum ada
2. Generasi muda masyarakat Batak Toba di desa Hutanamora Kabupaten Samosir belum sepenuhnya memahami tentang rangkaian Upacara Kematian *Saur Matua* yang di dalamnya terdapat *Tortor Pasahat Rudang Najagar*
3. Generasi muda masyarakat Batak Toba banyak yang belum mengetahui adanya *Tortor Pasahat Rudang Najagar*

1.3 Batasan masalah

Berdasarkan adanya identifikasi masalah diatas upaya yang dilakukan agar permasalahan yang diteliti menjadi lebih mudah dalam pemecahan masalah, maka peneliti membatasi masalah. Adapaun pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian *Tortor Pasahat Rudang Najagar* pada Upacara Kematian *Saur Matua* masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangatlah dipentingkan dalam penelitian ini yang akan dijadikan sebagai pokok utama penulisan maka, dari hasil pembatasan masalah

dapat disimpulkan bahwa “Bagaimana Bentuk Penyajian *Tortor Pasahat Rudang Najagar* pada Upacara Kematian *Saur Matua* Masyarakat Batak Toba di Kabupaten Samosir?”.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk memperoleh informasi yang benar terhadap penemuan baru dari sebuah permasalahan yang dibahas dan juga untuk menemukan sebuah bukti tentang kebenaran suatu topik atau permasalahan yang sedang diteliti. Berhasil atau tidaknya sebuah penelitian yang dilakukan terlihat dari tercapainya tujuan penelitian tersebut. Tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini yaitu “Mendeskripsikan bentuk penyajian *Tortor Pasahat Rudang Najagar* pada Upacara Kematian *Saur Matua* dalam masyarakat batak toba.”

1.6 Manfaat Penelitian

Setelah penelitian ini dilaksanakan, diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memiliki manfaat sebagai bahan referensi untuk peneliti selanjutnya dan diharapkan dapat memberikan informasi bagi generasi muda tentang bagaimana *Tortor Pasahat Rudang Najagar* dalam masyarakat batak toba.

2. Manfaat Praktis

- a) Sebagai bahan informasi bagi masyarakat untuk mengenal kebudayaan masyarakat Batak Toba yang dapat menumbuhkan keinginan masyarakat dalam melestarikan budaya Batak Toba di kehidupan sehari-hari.
- b) Menambah pengetahuan dan pemahaman mengenai *Tortor Pasahat Rudang Najagar* pada Upacara Kematian *Saur Matua* pada masyarakat Batak Toba.
- c) Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai *Tortor Pasahat Rudang Najagar* dalam Upacara Kematian *Saur Matua* masyarakat Batak Toba.
- d) Sebagai buku tambahan untuk perpustakaan umum khususnya yang menyangkut Upacara Kematian *Saur Matua* Batak Toba